

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Analisis Wacana Kritis**

Dalam Bahasa latin, kata wacana atau *discourse* itu sendiri berarti diskursus, dimana potongan-potongan bahasa dikumpulkan menjadi satu sehingga membentuk suatu paragraf berisikan kalimat atau kata dimana dalam kalimat maupun kata tersebut mengandung pesan dan makna (Hermawan, 2021). Dikutip dari Deddy (dalam Mulyana, 2005) secara etimologi, dalam bahasa sansekerta yakni, *wac/wak/wac* memiliki arti ‘berucap’ atau ‘berkata’ yang kemudian mengalami perubahan dan makna dimana kata ‘ana’ dalam wacana berarti ‘membedakan’, dengan begitu kata wacana sendiri dapat dikatakan sebagai suatu tuturan maupun perkataan.

Sepaham dengan Fowler, (dalam Badara, 2012) Cook mendefinisikan wacana sebagai bentuk komunikasi dengan menggunakan bahasa baik secara lisan maupun melalui sebuah tulisan. *Discourse Analysis* atau dapat dikatakan sebagai analisis wacana merupakan suatu metode yang digunakan pada saat akan melakukan kajian terhadap suatu wacana yang diduga memiliki pesan-pesan komunikasi didalamnya yang mana biasanya berupa tekstual maupun kontekstual (Mubarok, 2015). Dalam fungsinya, analisis wacana setidaknya dapat menyempurnakan analisis isi yang hanya terfokus kepada teks komunikasi yang nyata, dengan mengkaitkan fokus dari pesan dan makna tersembunyi yang terkandung dalam suatu teks (Kriyantoro, 2006).

Bagi Van Dijk, 'wacana' hanyalah sebuah teori yang berbentuk abstrak sehingga belum dapat dikatakan sebagai wujud fisik dari bahasa karena belum terdapat susunan teks didalamnya (Rani, 2004). Adapun Henry Tarigan (dalam Sobur, 2009) yang mengatakan bahwa 'wacana' tidak hanya digunakan pada saat percakapan terjadi melainkan juga berfungsi pada situasi-situasi formal seperti berbicara di muka umum, lakon atau sandiwara bahkan laporan ilmiah.

Melalui beberapa bidang disiplin ilmu, kata 'wacana' memiliki pemaknaannya masing-masing, seperti pada bidang politik, psikologi, sosiologi, sastra, bahasa, komunikasi dan lainnya. Sara Mills (dalam Eriyanto, 2011) menjelaskan masing-masing dari pemaknaan analisis wacana pada tiap-tiap bidang disiplin ilmu sebagai berikut:

- 1) Sosiologi, melalui rumpun Sosiologi, wacana didefinisikan sebagai alat untuk menghubungkan pemahaman antara suatu konteks sosial dari bahasa yang digunakan.
- 2) Linguistik, dalam pemahamannya linguistik menjelaskan bahwa wacana merupakan elemen bahasa yang lebih luas daripada kalimat, dimana analisis wacana lebih memusatkan kepada bagian-bagian kata, frase, atau kalimat tanpa menghiraukan hubungan antara elemen-elemen tersebut.
- 3) Psikologi Sosial, dalam bidang ilmu ini suatu wacana dilihat dari susunan serta bentuk wawancara dan praktiknya, dimana analisis wacana dimaksudkan sebagai sebuah obrolan atau pembicaraan.
- 4) Politik, bahasa menjadi aspek utama untuk menggambarkan suatu subjek seperti bagaimana ideologi berada dalam bahasa, maka dapat dikatakan

bahwa analisis wacana dalam politik dipahami sebagai praktik penggunaan bahasa yakni politik bahasa.

Melalui pemaparan di atas, secara umum beberapa pemahaman mengenai analisis wacana pada berbagai bidang ilmu membuktikan meski memiliki pengertian yang berbeda, analisis wacana tetap bersingungan dengan pemahaman yang sama yakni adanya kaitan antara analisis wacana dengan studi kebahasaan atau praktik penggunaan bahasa. Atensi dari analisis wacana itu sendiri memusatkan pemaknaan suatu teks bersamaan dengan konteks dari proses sebuah komunikasi karena komunikasi akan selalu menghadirkan bahasa dan dalam bahasa tersebut akan selalu ada sesuatu didalamnya (Cook, 2001).

Adapun 3 pemikiran yang digagas oleh Purbani (2005) mengenai bahasa dalam analisis wacana. Pemikirannya yang pertama adalah kaum penganut positivisme-empiris, dimana dalam menggambarkan tata kalimat, bahasa dan penafsirannya, analisis wacana diukur kebenarannya dengan menggunakan kaidah sintaksis dan semantik. Pandangannya yang kedua adalah aliran konstruktivisme, dimana analisis wacana ditujukan untuk menelaah atau mencari tahu makna dan maksud dibalik pernyataan yang berasal dari subjek. Pemikirannya yang terakhir disebut sebagai pandangan kritis karena pandangan ini cenderung ingin menyempurnakan kurangnya sensitifitas proses penciptaan pada pandangan konstruktivisme.

Berbeda dengan konstruktivisme, pemikiran kritis cenderung menekankan pada bagian proses penciptaan dan pengembangan arti dimana bahasa dipahami sebagai simbol yang berfungsi untuk menyusun suatu tema, subjek, maupun kiat-

kiat yang ada didalamnya. Dalam memahami bahasa melalui pemikiran kritis, fokus wacana berada pada bahasa yang memiliki keterkaitan dengan kekuasaan, penciptaan subjek, serta berbagai bentuk aksi perwakilan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, atau dalam istilah lain pemikiran kritis juga biasa disebut sebagai analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*).

Analisis wacana kritis didefinisikan oleh Darma (2009) sebagai proses maupun sebuah upaya dalam menguraikan atau menelaah arti untuk mencari kejelasan dari suatu teks yang akan, ingin, atau dalam proses pengerjaan oleh individu maupun kelompok. Diperlukan pemahaman penggunaan bahasa untuk lebih dari sekedar menganalisis aspek kebahasaan dalam analisis wacana kritis, seperti mencari atau menarik kaitannya dengan konteks yang ada. Konteks yang dimaksud adalah penggunaan bahasa dengan tujuan tertentu seperti adanya aplikasi kekuasaan yang tercantum didalamnya (Darma, 2009). Berkaitan dengan gagasan Darma, Van Dijk menggambarkan analisis wacana kritis sebagai suatu studi yang membongkar proses dari adanya penyimpangan kekuasaan, serta praktik-praktik ketidaksetaraan maupun dominasi yang kemudian ditentang baik secara tertulis maupun lisan dalam konteks sosial politik.

Fairclough dan Wodak (dalam Eriyanto, 2011) memahami bahwa melalui wacana, keadaan yang merugikan maupun ketimpangan sosial dilihat sebagai suatu kondisi yang wajar dan alamiah. Melalui analisis wacana kritis tersebut, Fairclough dan Wodak menjelaskan bagaimana kelompok sosial saling melakukan perlawanan dan bertarung satu sama lain menggunakan bahasa dengan versi nya masing-masing.

Mengutip dari Eriyanto (2011), karakteristik analisis wacana kritis memiliki posisi penting untuk menggabungkan hasil dari tulisan serta pemikiran milik van Dijk, Fairclough, Wodak, dan Guy Cook, yakni:

### **2.1.1 Tindakan**

Wacana dipahami sebagai suatu tindakan yang kemudian membentuk interaksi. Seperti seseorang yang menciptakan tulisan maupun membuka suaranya untuk berbicara yang membutuhkan bahasa bukan sekedar untuk dirinya sendiri melainkan secara manual memunculkan hubungan atau interaksi dengan orang lain. Pemahaman tersebut menuai resiko bagi bagaimana suatu wacana dipandang seperti, wacana sengaja dibuat untuk tujuan tertentu entah itu mendebat, bereaksi, menyangga, memengaruhi, dan sebagainya. Konsekuensi lainnya ada pada bagaimana ketika suatu wacana dibentuk dilakukan secara sadar dan bukan diluar kendali individu atau kelompok tersebut.

### **2.1.2 Konteks**

Pusat dari suatu analisis wacana ada pada konteks dalam teks, latar, kondisi, peristiwa dan situasi yang juga menelaah konteks melalui bagaimana proses komunikasi tersebut; alasan komunikasi tersebut dibentuk, dari siapa dengan siapa.

### **2.1.3 Historis**

Historis sangat dibutuhkan untuk memahami wacana dalam suatu teks. Wacana suatu teks hanya dapat dipahami apabila konteks historis diperoleh untuk menggambarkan kejelasan mengenai bagaimana suasana,

keadaan, kondisi, atau hal kompleks lainnya yang berkaitan dengan waktu.

#### **2.1.4 Kekuasaan**

Elemen kekuasaan juga menjadi pertimbangan dalam menganalisis suatu wacana kritis. Dalam hal ini, wacana dianggap bukan suatu hal yang netral, melainkan suatu bentuk perlawanan kekuasaan.

Konsep kekuasaan sendiri justru menjadi kunci dari hubungan antara wacana dengan masyarakat, seperti laki-laki yang memiliki kekuasaan dalam wacana yang ada kaitannya dengan seksisme, atau percakapan antara pekerja dengan majikan yang dalam elemen kekuasaan dianggap bukan sebagai percakapan ilmiah melainkan terjadi karena adanya dominasi kekuasaan dari majikan terhadap bawahannya tersebut. Sebab itu aspek kekuasaan perlu untuk dikritisi lebih dalam, terlebih adanya bentuk kontrol dalam kekuasaan yang dapat mengendalikan struktur wacana, misalnya seorang politisi yang memiliki *power* untuk mengontrol berita mana yang perlu atau tidak perlu ditampilkan ke publik.

#### **2.1.5 Ideologi**

Bagi van Dijk, ideologi merupakan konsep inti dalam analisis wacana dikarenakan adanya teks maupun proses komunikasi lainnya merupakan bagian dari praktik-praktik ideologi. Van Dijk (1993) melalui analisis wacana kritisnya mengungkapkan bahwa ideologi berfungsi untuk mengatur tindakan dan praktik individu atau anggota kelompok secara umum dan abstrak. Selain itu, ideologi juga membentuk nilai-nilai yang mendasari bahwa wacana bukan hanya fenomena alami, tetapi juga

serangkaian gagasan atau keyakinan yang dimiliki oleh kelompok tertentu dengan tujuan tertentu. Tujuan ini mengharuskan para penganutnya untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu. Ideologi yang mendominasi cenderung akan mengambil alih suatu entitas dimana kelompok dominan memanipulasi kelompok tidak dominan melalui kontrol media, penyalahgunaan informasi, dan lain sebagainya.

Analisis wacana kritis memiliki banyak versi dalam pemahamannya, seperti model Sara Mills, Teun A. van Dijk, Theo van Leeuwen, Roger Flower, dan Norman Fairclough. Berdasarkan kelima model tersebut, penulis memilih model Teun A. van Dijk dikarenakan model tersebut memiliki karakteristik serta elemen wacana yang saling berkaitan.

## **2.2 Model Teun A. van Dijk**

Bagi van Dijk, dalam melakukan penelitian mengenai wacana, tidak cukup apabila hanya didasari dengan analisis teks saja, melainkan penting bagi seorang peneliti yang ingin melakukan analisis wacana untuk memperhatikan proses suatu teks diproduksi. Menggunakan model van Dijk sama dengan harus melibatkan proses kognisi sosial untuk mengetahui proses terbentuknya struktur suatu teks, seperti teks yang cenderung memusatkan wanita untuk dimarginalisasi, tercipta karena adanya kesadaran mental atau kognisi dari penulis bahkan dapat berkaitan dengan kesadaran masyarakat yang memandang wanita lebih rendah daripada kaum laki-laki.

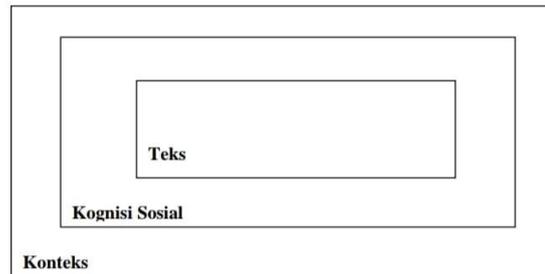
Mengutip pernyataan dari Tannen, Hamilton dan Schiffirin (2001),

penggunaan bahasa, interaksi secara verbal, wacana serta komunikasi tercantum pada model analisa van Dijk yang berada pada tingkatan mikro dari bentuk tatanan sosial. Adapun pada level makro adalah analisa mengenai kekuasaan, dominasi serta ketidaksetaraan suatu kelompok sosial, kemudian van Dijk memasukan dimensi kognisi sosial untuk menghubungkan keduanya, pun hal tersebut yang menjadikan karakteristik dari pendekatan model Teun A. van Dijk.

Kognisi sosial sendiri memiliki dua pemahaman dimana satu sisi cenderung menjelaskan bagaimana proses produksi dari suatu teks dan sisi lainnya yang menggambarkan bagaimana nilai-nilai yang dipahami oleh masyarakat dapat memengaruhi kognisi dari seorang dalam memproduksi sebuah teks.

Karakteristik utama dari pemahaman analisis wacana kritis model van Dijk ada pada penggabungan antara tiga dimensi, yakni teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Dimensi teks fokus pada bagaimana struktur teks tersebut dirancang serta strategi wacana untuk memproses penjelasan akan tema tertentu. Melalui dimensi kognisi sosial, perlu untuk mengamati dan memahami proses produksi teks dimana adanya kognisi subjek yang terlibat, kemudian aspek konteks sosial dimana penting untuk memahami perkembangan wacana dalam masyarakat terhadap suatu peristiwa. (Eriyanto, 2011). Berikut adalah *skema* model dari van Dijk:

**Gambar 2.1**  
**Skema Model Vand Dijk**



### 2.2.1 Teks

Van Dijk memandang teks sebagai suatu yang memiliki aturan seperti struktur serta level dan dapat digambarkan dalam bentuk piramida dimana bagian-bagian didalamnya saling mendukung dan memiliki arti yang berkaitan (dalam Eriyanto, 2011). Van Dijk kemudian mengelompokkan level tersebut kedalam tiga tingkatan:

- 1) Struktur Makro, merupakan bagian paling umum dari suatu teks yang biasanya dapat ditelaah melalui topik atau tema yang tercantum dalam suatu teks. Tema wacana dalam struktur makro tidak hanya perihal isi, melainkan juga bagian khusus dari suatu peristiwa.
- 2) Superstruktur, level ini fokus kepada struktur, kerangka, maupun komponen-komponen wacana tersusun secara utuh dalam suatu teks.
- 3) Struktur Mikro, pada level ini adalah pencarian makna dalam wacana dengan menganalisis teks melalui pemilihan kata, kalimat, maupun gaya yang digunakan menurut kaidah semantik.

Berikut adalah gambaran struktur / level yang dijelaskan oleh model van Dijk:

**Tabel 2.1**  
**Struktur Wacana Van Dijk**

<b>Struktur Wacana</b>	<b>Hal Yang Diamati</b>	<b>Elemen</b>
Struktur Makro	Tematik Topik / tema yang diangkat oleh suatu teks	Topik
Superstruktur	Skematik Bagaimana bagian dan urutan data diskemakan dalam keseluruhan teks	Skema
Struktur Mikro	<u>Semantik</u> Makna yang akan ditekankan dalam teks	Latar, Detil, Maksud, Pra-anggapan, Nominalisasi
	<u>Sintaksis</u> Bagaimana bentuk / susunan kalimat yang dipilih	Bentuk Kalimat, Keterkaitan, KataGanti
	<u>Sitilistik</u> Bagaimana pemilihan kata yang dikenakan dalam teks	Leksikon
	<u>Retoris</u> Bagaimana dan apa cara yang digunakan untuk melakukan penekanan	Grafis, Metafora, Ekspresi

### 2.2.2 Kognisi Sosial

Pada dasarnya setiap teks dihasilkan lewat pengetahuan, dan prasangka atas suatu peristiwa yang kemudian dibentuk secara sadar. Maka dari itu, penting untuk meneliti keterwakilan mental serta strategi dari pencipta teks untuk menjelaskan bagaimana dan apa saja makna tersembunyi yang terkandung didalam teks.

Melalui model analisis wacana milik van Dijk, dalam penelitian ini

kognisi sosial sangat dibutuhkan untuk mengetahui kesadaran pencipta laguyang telah Menyusun atau membentuk teks lirik pada lagu yang akan diteliti. Menurut van Dijk, kognisi sosial sendiri terdiri dari kepercayaan dan ideologi yang dianut oleh individu atau sebagian dari suatu kelompok, begitupun perilaku, pengetahuan serta norma yang dimiliki.

Skema atau yang disebut van Dijk sebagai model, mendasari bagaimana suatu peristiwa dapat dipahami. Skema digunakan untuk menyeleksi informasi atau data yang hadir dari lingkungan menggunakan struktur mental. Konseptualisasi dari skema mencakup struktur mental mengenai bagaimana cara pandang terhadap peristiwa, manusia, maupun peranan sosial. Secara aktif, skema memandu kita untuk mengetahui dan memahami apa saja yang patut dimaknai tentang sesuatu. Secara khusus, skema menggambarkan bagaimana informasi yang tersimpan dalam memori seseorang digunakan dan disatukan dengan informasi lain yang juga memberikan gambaran peristiwa yang dipahami, ditafsirkan, dan disusun menjadi bagian dari pengetahuan kita mengenai suatu realitas (Augoustinos & Walker, 1995).

Mengenai kesadaran mental wartawan atau yang dalam penelitian ini adalah pencipta teks / lirik lagu, Augoustinos dan Walker (1995) menggambarkan skema / model seperti berikut:

- 1) Skema Person (Person Schemas). Skema ini menerangkan cara pandang terhadap seseorang serta bagaimana orang itu menggambarkan pandangannya.

- 2) Skema diri (Self Schemas). Skema ini berkaitan tentang perspektif orang lain terhadap diri sendiri.
- 3) Skema Peran (Role Schemas). Skema ini ada kaitannya dengan cara pandang seseorang terhadap peran dan posisi yang ditempati orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.
- 4) Skema Peristiwa (Event Schemas). Pada skema ini akan lebih banyak menafsirkan makna suatu peristiwa dan menjadi skema yang paling sering digunakan.

Bagi van Dijk, dalam memandang realitas dalam masyarakat seorang individu atau yang dalam penelitian ini adalah seorang penulis lagu, bergantung kepada memori, pengalamannya, serta penafsiran oleh individu tersebut atau dalam kata lain proses ini berkaitan secara psikologis.

Selain skema, ada memori yang juga menjadi elemen penting dalam proses kognisi sosial, dimana memori menjadi tempat tersimpannya pesan-pesan lampau maupun terkini yang masih terus digunakan individu dalam memandang realitas masyarakat. Melalui memori, individu dapat memahami dan mengategorikan suatu pesan dengan pengetahuan yang pernah atau sudah diketahui sebelumnya.

Memori secara umum terdiri dari dua bagian, dimana ada memori jangka pendek (Short-term Memory), yakni bagian memori yang biasanya digunakan untuk mengingat suatu peristiwa yang terjadi beberapa waktu lalu dalam kurun waktu yang singkat. Adapun yang kedua adalah memori

jangka panjang (Long-term Memory) dimana memori digunakan untuk mengacu pada peristiwa atau objek dalam kurun waktu yang lama dan cenderung mengalami perbedaan antara realitas dengan memori tersebut akibat dari mengira-ngira peristiwa yang sudah sangat lama terjadi. Pada kedua memori tersebut, Eriyanto (2011) menilai bahwa yang paling relevan untuk memahami kognisi sosial ada pada memori jangka panjang.

### **2.2.3 Analisis Sosial / Konteks Sosial**

Menurut Duranti dan Goodwin (dalam Tannen, Hamilton, dan Schiffrin, 2001), untuk memproduksi suatu wacana dibutuhkan struktur darisituasi sosial yang relevan dengan menggunakan analisis sosial agar wacanatersebut dapat dipahami, adapun dua poin penting yang dijelaskan oleh VanDijk selama kegiatan menganalisis masyarakat, yaitu kekuasaan (power), dan akses (access):

#### 1) Kekuasaan

Bagi Van Dijk, setiap orang atau kelompok yang memiliki kekuasaan dapat mengontrol individu atau kelompok lain yang dengan kekuasaan lebih rendah. Kontrol dapat diperoleh dari bentuk kekuasaan, dimana biasanya kekuasaan tersebut digunakan untuk mendominasi pengaruh atas kondisi dari mental suatu individu maupun kelompok, Hal tersebut menjadikan kekuasaan sosial sebagai kajian pokok dari analisis wacana.

#### 2) Akses

Analisis wacana Van Dijk memfokuskan peran masing-masing

kelompok di masyarakat. Seperti pengertian sederhana dari kelompok elit yang memiliki akses lebih besar untuk mengontrol lingkungan sosial daripada kelompok dengan akses yang lebih rendah.

### **2.3 Komunikasi Politik**

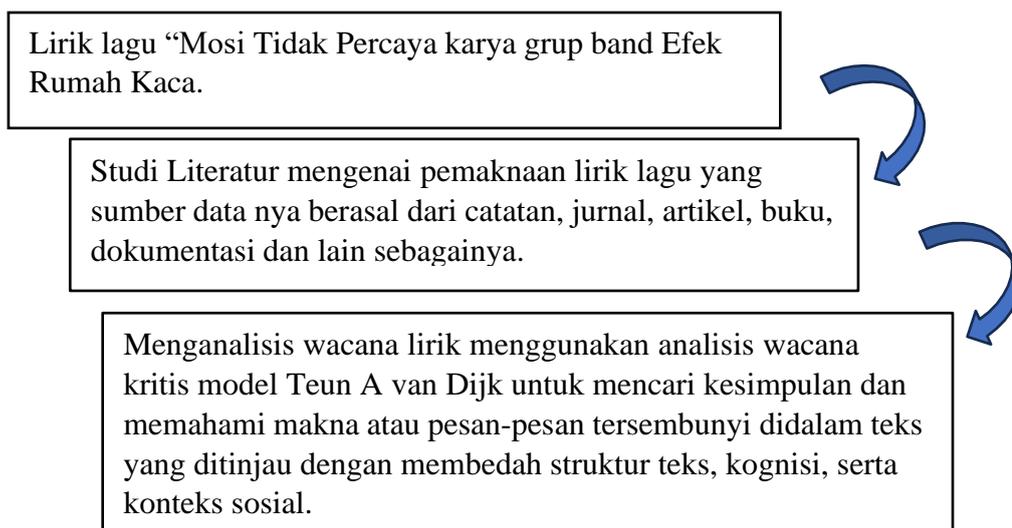
Komunikasi politik terdiri dari dua kata yakni, “Komunikasi” dan “Politik”. Komunikasi politik biasanya digunakan oleh orang-orang yang terlibat dalam bidang politik maupun orang yang dengan sadar ingin menempatkan dirinya untuk terlibat kedalam hal-hal yang berkaitan dengan sosial politik. Dan Nimmo (dalam Heryanto, 2020) menjelaskan bahwa komunikasi politik berfungsi untuk mengatur tingkah laku manusia dimana kegiatan komunikasi politik tersebut melibatkan komunikator politik seperti aktivis, konsultan, politisi dan sebagainya. Komunikasi politik juga dapat dikatakan sebagai salah satu fungsi dari partai politik untuk menyalurkan pendapat maupun berbagai aspirasi dari masyarakat juga dapat menjadi wujud dari penggabungan antara kepentingan serta perumusan kepentingan (Budiardjo, 2010). Dalam (Heryanto, 2020) Meadow menggambarkan komunikasi politik sebagai aktivitas pertukaran symbol atau pesan yang Sebagian besar telah dibentuk oleh komunikator dalam komunikasi tersebut. Ada beberapa bentuk komunikasi politik yang biasanya digunakan oleh para politikus, seperti retorika politik, agitasi politik, propaganda politik, hingga kampanye politik (Arifin, 2003).

Dalam (Heryanto, 2020) Laswell mengelompokan tiga pemegang tanggung jawab untuk melaksanakan fungsi dari komunikasi seperti pemimpin

politik, diplomat, dan kelompok pengawas lingkungan, yang mana dalam penelitian ini komunikator tersebut adalah seorang penulis lirik lagu dari Grup Band Efek Rumah Kaca. Laswell juga menjelaskan bahwa komunikator dari suatu komunikasi politik pasti memiliki tujuan atau keinginan untuk memberikan pengaruh kepada orang lain melalui pesan dalam komunikasi politik yang disampaikan. Mengutip dari Wuriyaningrum (2022), Laswell menggambarkan komunikasi mengenai siapa, apa yang dikatakan, didalam saluran apa, kepada siapa serta apa dampak yang ditimbulkan dari komunikasi tersebut. Model komunikasi politik Laswell yang berkaitan dengan penelitian ini terletak pada Cholil selaku penulis lirik lagu sebagai ungkapan ‘siapa’, Makna kritik dan perlawanan yang terdapat dalam lagu Mosi Tidak Percaya sebagai ungkapan dari ‘apa yang dikatakan’, Media musik sebagai ungkapan dari ‘saluran apa’, masyarakat serta penguasa sebagai ungkapan dari ‘kepada siapa’, serta hasil dari lagu tersebut yang akan dianalisis untuk mengetahui dampak atau respon yang ditimbulkan.

## 2.4 Kerangka Pemikiran

**Gambar 2.2**  
**Kerangka Pemikiran**



Kerangka pemikiran diatas sedikit menggambarkan proses / konsep penelitian penulis yang berjudul, “Analisis Wacana Kritis Van Dijk Pada Lagu “Mosi Tidak Percaya” Karya Grup Band Efek Rumah Kaca”.

Sebelum beranjak kepada analisis dari wacana teks lirik lagu itu sendiri, penulis dengan studi literatur berusaha untuk mendapatkan data-data baik berupa catatan, buku, jurnal, artikel, dokumentasi dan lain sebagainya.

Serta untuk dapat membongkar wacana kritik sosial dan makna yang terdapat dalam teks lirik lagu tersebut, penulis menggunakan model milik Teun A. van Dijk dengan menguraikan struktur teks, kognisi serta konteks sosial dan kemudian akan ditarik kesimpulan.